

BAB III

DESKRIPSI TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA

A. Biografi Prof. Dr. Zakiah Daradjat

1. Latar belakang Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Prof. Dr. Zakiah Daradjat, lahir di kota Marapak, IV Angkat, Bukit Tinggi, 6 November 1929. H. Zakiah adalah guru besar psikoterapi (perawatan jiwa), ahli pendidikan Islam, dan intelektual muslim yang banyak memperhatikan problematik remaja muslim Indonesia.¹

Pendidikan dasarnya dimulai di Bukit Tinggi (tahun 1942) sambil belajar di Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya ia meneruskan studinya langsung ke kuliah Al Muballighat (setingkat SLTA) di Padang Panjang pada tahun 1947. SLTPnya ia peroleh secara extranei pada tahun 1947. Selanjutnya Prof. Dr. Zakiah Daradjat meneruskan studinya di sekolah asisten apoteker (SAA), namun baru duduk ditingkat II, studinya terhenti karena terjadi clash kedua antara Indonesia dan Belanda, yang menyebabkan Prof. Dr. Zakiah Daradjat bersama keluarganya mengungsi ke pedalaman.

Di saat keadaan mulai aman, Zakiah Daradjat ingin kembali meneruskan studinya di SAA, namun tidak terlaksana mengingat sekolah ini telah bubar sehingga ia masuk SMA/B. Pada masa selanjutnya ia melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) sekaligus di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (1955). Ketika memasuki tingkat III Prof. Dr. Zakiah Daradjat dihadapkan pada dua pilihan, meneruskan di PTAIN atau di Fakultas UII. Ternyata ia memilih untuk melanjutkan studi di PTAIN. Ketika sedang mengikuti perkuliahan ditingkat IV ia mendapat beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan studi di Cairo. Ia mengambil spesialisasi Diploma *Faculty of Education, Ein Shams University, Cairo* dan memperoleh gelar *Magister* pada bulan oktober 1959 dengan tesis *The Problems of*

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. 3, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), hlm. 285.

Adolescence in Indonesia.² Tesis ini banyak mendapat sambutan dari kalangan terpelajar dan masyarakat umum di Cairo waktu itu, sehingga seringkali menjadi bahan berita para wartawan.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat sendiri tidak tahu dengan pasti, apa yang menyebabkan masyarakat terpelajar Mesir tertarik akan isi tesisnya itu entah karena masalah yang dibahas itu cukup menarik bagi mereka, karena menyangkut Indonesia, yang belum banyak mereka kenal, sedangkan hubungan antara Republik Persatuan Arab dan Republik Indonesia waktu itu sedang erat-eratnya. Akan tetapi, besar kemungkinan yang menyebabkan mereka tertarik, adalah objek masalah yang diteliti dan diuraikan oleh tesis itu, yaitu problema remaja, yang bagi orang Mesir waktu itu, memang sedang menjadi perhatian karena mereka sedang giat membangun, bahkan dalam kabinet Mesir waktu itu ada *Kementrian Pemuda*.³

Masa-masa berikutnya adalah masa berkiprah baginya baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang birokrasi yang masih berkaitan dengan pendidikan sambil belajar di Program doktoral, ia sempat menjadi kapala Jurusan Bahasa Indonesia pada *Higher School for Language* di Cairo (1960-1963). Setelah kembali ke Tanah Air ia diangkat menjadi pegawai tinggi Departemen Agama pusat pada Biro Perguruan Tinggi Agama (1964-1967). Selanjutnya ia menjadi Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama RI (1972-1977). Pada masa berikutnya ia menjadi Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agam Islam Departemen Agama RI (1977-1984) dan anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), 1983-1988. Tahun 1984-1992 ia dipercayakan menjadi dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di samping itu, ia menjadi pengajar tidak tetap di berbagai Perguruan Tinggi di Jakarta dan Yogyakarta. Ia aktif mengikuti seminar-seminar di dalam dan luar negeri serta aktif pula menjadi penceramah dalam berbagai lembaga pendidikan, di RRI, dan di TVRI. Ia juga menjadi ketua umum Perhimpunan Wanita Alumni Timur Tengah (1993-1998).

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 286.

³ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.

Sebagai pendidik dan ahli psikologi Islam, ia mempunyai sejumlah pemikiran dan ide menyangkut masalah remaja di Indonesia. Bahkan, ia tercatat sebagai guru besar yang paling banyak memperhatikan problematic remaja, sehingga sebagian besar karyanya menentang obsesinya untuk pembinaan remaja di Indonesia.

Menurutnya, sekarang ini anak manusia sedang menghadapi suatu persoalan yang cukup mencemaskan kalau mereka tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh masalah akhlak atau moral dalam masyarakat. Ketenteraman telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan orang telah banyak terasa, apabila mereka yang mempunyai anak remaja yang mulai menampakkan gejala kenakalan dan kurang acuan terhadap nilai moral yang dianut dan di pakai orang tua mereka.

Di samping itu ia melihat kegelisahan dan kegoncangan dalam banyak keluarga karena antara lain kehilangan keharmonisan dan kasih sayang. Banyak remaja yang enggan tinggal di rumah, senang berkeliaran di jalanan, tidak memiliki semangat belajar, bahkan tidak sedikit yang telah sesat.⁴

Menurutnya, sebab-sebab kemerosotan moral di Indonesia adalah: kurangnya pembinaan mental, dan orang tua tidak memahami perkembangan remaja; kurangnya pengenalan terhadap nilai-nilai pancasila; kegoncangan suasana dalam masyarakat; kurang jelasnya masa depan di mata anak muda dan pengaruh budaya asing.⁵ Untuk mengatasinya ia mengajukan jalan keluar, antara lain : melibatkan semua pihak (ulama, guru, orang tua, pemerintah, keamanan dan tokoh masyarakat); mengadakan penyaringan terhadap kebudayaan asing; meningkatkan pembinaan mental; meningkatkan pendidikan agama di sekolah, keluarga dan di masyarakat; menciptakan rasa aman dalam masyarakat; meningkatkan pembinaan sistem pendidikan nasional; dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan agama.⁶

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 286.

⁵ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 48.

⁶ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai*, hlm. 60 – 78.

Pada tindakan nyata ia merealisasi obsesinya itu dalam bentuk antara lain kegiatan sosial dengan melakukan perawatan jiwa (konsultasi). Setiap hari ia melayani empat sampai lima pasien. Masalah yang ditangani mulai dari kenakalan anak sampai gangguan rumah tangga. Ia aktif memberi bimbingan agama dan berbagai pertemuan pada remaja dan orang tua, giat mempersiapkan remaja yang baik dengan mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Ruhama di Cireundeu Ciputat. Sementara dalam pengembangan ilmu ia aktif memberi kuliah; di samping sebagai dekan di Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan membimbing penulisan disertasi tentang pendidikan.

2. Karya Zakiah Daradjat

Sebagai guru besar ilmu pendidikan, Zakiah Daradjat tergolong produktif dalam menulis buku di antaranya:

- a. *Problema Remaja di Indonesia.*
- b. *Pembinaan Remaja.*
- c. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia.*
- d. *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak.*
- e. *Islam dan Kesehatan Mental.*
- f. *Kesehatan (untuk SD, empat Jilid).*
- g. *Salat Menjadikan Hidup Bermakna.*
- h. *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental.*
- i. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*
- j. *Haji Ibadah yang Unik.*
- k. *Kebahagiaan, Remaja, Harapan dan Tantangan.*
- l. *Doa Meningkatkan Semangat Hidup.*
- m. *Zakat Pembersih Harta dan Jiwa.*

Dari sekian banyak karya tulisnya yang berhubungan dengan anak dan pendidikan keluarga dan yang menjadi fokus peneliti adalah buku yang berjudul pendidikan Islam dalam keluarga dan sekaligus akan diberi komentar singkat adalah :

Buku Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah.

Buku karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat ini mengajak orang tua, guru dan setiap orang yang berminat dalam pendidikan untuk mengenal beberapa prinsip penting dalam pendidikan, dan pelaksanaannya dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

B. Pemikiran tentang pendidikan keluarga

1. Keluarga sebagai wadah utama pendidikan

Pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal.⁷

a. Peranan ibu dalam keluarga

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga sangat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.

Sebagai istri hendaknya ia bijaksana, tahu hak dan kewajibannya yang telah ditentukan agamanya. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang diperlukan istri yang saleh yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah dan kena fitnah dan mampu menentramkan suami apabila gelisah serta dapat mengatur keadaan rumah, sehingga tampak rapi. Istri yang bijaksana mampu mengatur situasi dan keadaan, hubungan yang saling melegakan dalam keluarga.⁸

Suasana keluarga itu merupakan tanah subur bagi penyemaian tunas-tunas muda yang lahir dalam keluarga itu.⁹

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995). hlm. 41

⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm. 47

⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm. 48

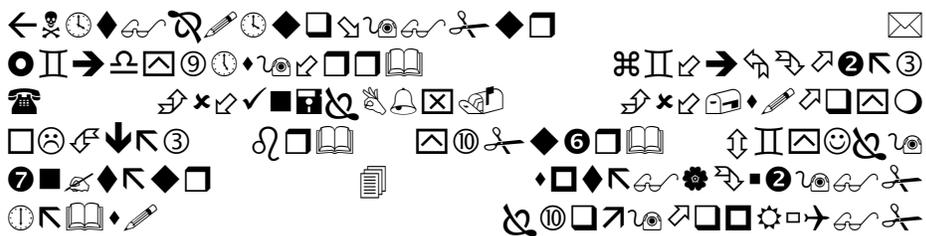
1) Penyesuaan dan pengasuhan anak.

Suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup, terutama pada manusia, bahwa seorang bayi lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan pokok yang menolongnya dalam kelangsungan hidupnya. Orang pertama dan utama yang dikenalnya adalah ibunya, yang sejak dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh kembang, baik disadari maupun tidak oleh ibunya.

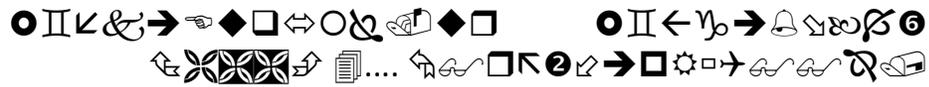
Manusia baik kecil maupun besar, muda ataupun tua, dibekali oleh Allah dengan seperangkat kebutuhan jasmani yang perlu dipenuhi. Jika tidak dipenuhi, misalnya dalam hal makanan dan minuman, akan terganggu kelangsungan pertumbuhan jasmaninya. Dan dibekali pula dengan seperangkat kebutuhan kejiwaan yang bila tidak dipenuhi akan terhambatlah perkembangan rohaninya, mungkin akan mempengaruhi hidupnya, bahkan sampai tua kelak.

Untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi itu, secara alamiah diciptakan Allah air susu ibu (ASI), yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Serentak dengan kelahiran bayi, ASI pun sudah tersedia pada ibu yang melahirkan itu.

Andaikata ibu yang membawa ASI dalam tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang tidak berdaya menolong dirinya itu, tidak mau memberikan kepada si bayi, maka bayi itu akan mengalami kegoncangan dan penderitaan. Jika tidak ada pertolongan orang lain kepadanya, boleh jadi kelangsungan hidupnya akan terganggu, bahkan terhenti. Oleh karena itu dikatakan bahwa tanggung jawab ibu dalam kelangsungan hidup anak tersebut sangat besar.¹⁰ Dalam hal ini Allah s.w.t memberi petunjuk.



¹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm. 48



*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf.” (Q.S. al- Baqoroh/ 1: 233).*¹¹

Si anak tidak hanya mempunyai kebutuhan jasmani saja, akan tetapi ia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan kejiwaan terpokok yang harus dipenuhinya sejak lahir, yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa aman. Setelah ia lahir, keluar dari rahim ibunya, ia membutuhkan pemeliharaan dari orang yang membantunya untuk melindungi dari terpaan udara, baik panas maupun dingin, dan dari berbagai gangguan yang dapat menyakiti atau menggangukannya. Ia memerlukan bantuan dari orang yang mengerti kebutuhannya dan bersedia membantunya setiap saat. Orang tersebut, yang secara kodrati diberi Allah perasaan kasih dan kemampuan untuk menyayangi serta kecondongan untuk menolong dan merawat si anak, adalah ibu yang melahirkannya dan merawatnya.¹²

2) Manfaat menyusui dalam membina rasa tanggung jawab ibu

Rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak tidak terjadi secara otomatis, dengan melahirkan anak itu. Ada ibu yang merasa bahwa anak itu menjadi beban dan merupakan penghambat bagi kegiatannya. Ada pula ibu yang tugas mendidik, merawat dan menyusukan anak, bukanlah tugas ibu saja, akan tetapi tugas bersama antara ibu dan bapak.

Dalam berbagai kasus kejiwaan yang dialami oleh anak yang tidak disusui oleh ibu, ternyata bahwa memperoleh ASI langsung dari ibu mempunyai dampak positif terhadap terpenuhinya kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan rasa aman. Bagi si anak barometer yang digunakan untuk mengukur berbahaya atau tidaknya sesuatu terhadap dirinya adalah sikap ibunya dalam menanggapi sesuatu.¹³

¹¹ Q.S. al- Baqaroh/ 1: 233, *Al- Qur’an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, tt), hlm. 37

¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm. 49

¹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm. 51

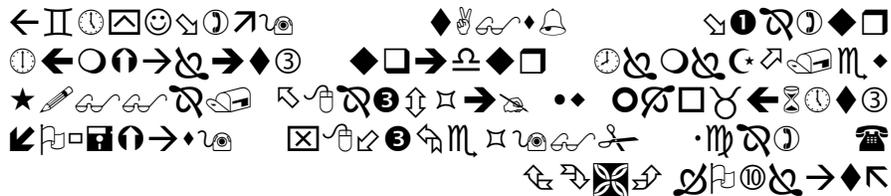
Hubungan timbal balik antara ibu dan anak yang disusui, ditandai dengan saling menyayangi. Keduanya sama-sama mendapatkan obyek yang disayangi dan sama-sama merasakan bahwa dirinya disayangi. Inilah modal penting bagi anak untuk merasa bahagia di dalam kehidupannya dikemudian hari.¹⁴

2. Pembinaan dalam ruang lingkup pendidikan keluarga

Selanjutnya marilah kita ikuti apa sajakah pembinaan pendidikan dalam keluarga dalam berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertakwa dan berakhlak terpuji, dengan berpangkal tolak dari ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19:

a. Pendidikan pembinaan iman dan tauhid

Dalam ayat 13, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah.



“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika memberi pelajaran kepadanya: “wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, karena syirik itu adalah kezaliman yang besar.” (Q.S. al- Luqman/ 31: 13).¹⁵

Bila kita pahami ayat ini secara sederhana dan pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Luqman ketika itu telah berumur sedikitnya dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai ketahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat inderanya, yaitu umur 12 tahun.¹⁶

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm. 52

¹⁵ Q.S. Luqman/ 31: 13, *Al- Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 412.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 54.

menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan jiwa, dimana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin dikemudian hari.¹⁷

Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak dan seimbang. Si anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Mata si anak melihat dan merekam apa saja yang tampak olehnya, rekaman tersebut tinggal lama dalam ingatan. Kemudian telinga berfungsi setelah ia lahir, dan menangkap apa yang sampai ke gendang telinganya.¹⁸

Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa si anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya. Bahkan anak umur satu setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata *thayyibah*, atau doa-doa dan membaca surat-surat pendek.

Kemudian setelah anak masuk sekolah, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah lanjut, orang tua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keimanan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, diskusi, atau memperhatikan sikap dan perilakunya.¹⁹

b. Pendidikan pembinaan akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk dan perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya adalah:

- 1) Akhlak anak terhadap ibu bapak.
- 2) Akhlak anak terhadap orang lain.
- 3) Akhlak dalam penampilan diri.

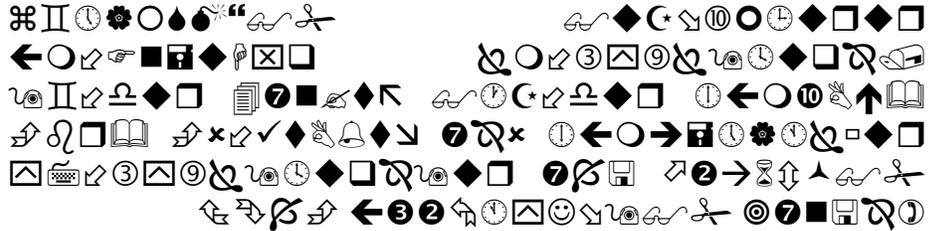
Sebagaimana tergambar dalam surat Luqman ayat 14, 18 dan 19.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 55.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*., hlm. 56.

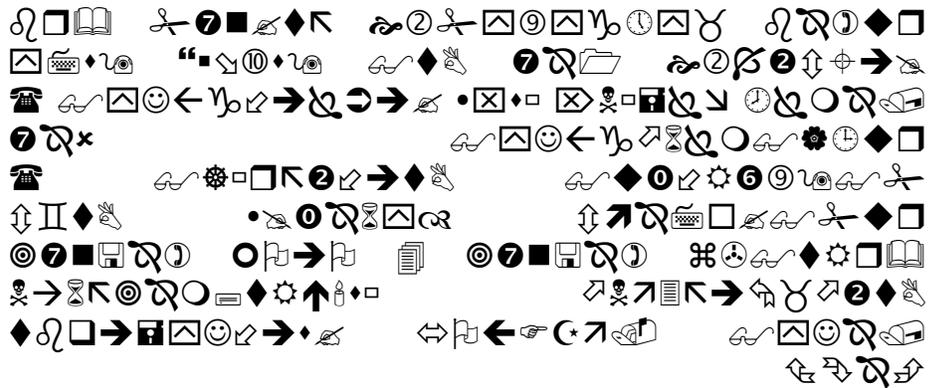
¹⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*., hlm. 57.

- a) Akhlak terhadap kedua ibu dan bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun:



“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) terhadap dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Akulah kamu kembali”. Q.S. Luqman/ 31: 14).²⁰

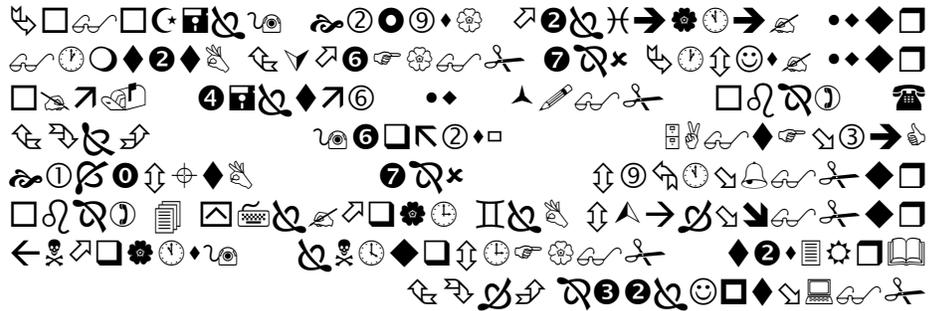
Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman-Tauhid.²¹



Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S. Lukman/ 31: 15).²²

²⁰ Q.S. al- Luqman/ 31: 14, *Al- Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, tt), hlm. 412
²¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga.*, hlm. 58
²² Q.S. Luqman/ 31: 18-19, *Al- Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 420

- b) Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.²³



“Dan janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. “ (Q.S. Lukman/ 31: 18-19).²⁴

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Perkataan dan cara bicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, terpengaruh oleh orang tuanya. Juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya.

Adapun akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak tergantung kepada sikap orang tua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya. Maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati orang tuanya. Akan tetapi apabila si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tuanya, misalnya ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tentram, sering kali menyebabkannya takut dan tertekan oleh perlakuan orang tuanya, atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka

²³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 59

²⁴ Q.S. Luqman/ 31: 18-19, *Al- Qur’an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 420

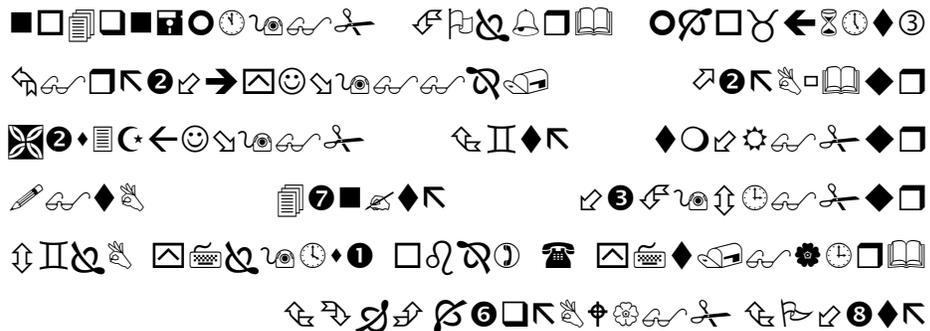
perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.²⁵

c. Pendidikan agama atau ibadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam *shaf* bersama orang dewasa. Disamping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, mushalla, surau, dan sebagainya), yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan yang indah.²⁶

Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

Mari kita perhatikan ayat 17 Surat Luqman yang menggambarkan Luqman menyuruh anaknya shalat.



*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mengukur dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”(Q.S. Luqman/ 31: 17).*²⁷

²⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 60

²⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 61.

²⁷ Q.S. Luqman/ 31: 17, *Al- Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, tt), hlm. 420

Maka pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua dikemudian hari.²⁸

d. Pendidikan pembinaan kepribadian dan sosial anak

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan fakto-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggungjawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya, apabila kepribadian lemah, maka ia mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.²⁹

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Bila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya ternyata mengandung nilai-nilai agama. Mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang dididiknya dan dinasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, dan kepada semua manusia, serta taat beribadah. Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, baik

²⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 62.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 62.

yang terlihat, maupun yang tersembunyi di mana pun, di langit maupun di bumi, seperti diungkapkan dalam surat Luqman ayat 16:



(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S. Luqman/ 31: 17).³⁰

Dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalamnya.

Kemudian ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Selanjutnya kepribadian tersebut hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut menawan.³¹

Maka keutuhan pribadi muslim yang dinasehatkan oleh Luqman adalah pribadi beriman, taat beribadah, teguh pendirian, pandai bergaul, ramah dan mempunyai kepedulian terhadap masyarakat.³²

Perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan bertumbuh pada rasa percaya diri dan percaya pada

³⁰ Q.S. Luqman/ 31: 16, *Al- Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 420

³¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 62-63.

³² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga.*, hlm. 64.

lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya peribadinya yang menyenangkan dan suka bergaul. Demikian pula jika sebaliknya orang tua keras, kurang perhatian kepada anak dan kurang akrab, sering bertengkar antara satu sama lain, maka si anak akan berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul, menjauh dari teman-temannya, mengisolasi diri dan mudah terangsang untuk berkelahi, dan pribadi negatif, yang condong kepada curiga dan antipati terhadap lingkungannya.³³

Intisari dari nasihat Luqman adalah tentang pembinaan ruang lingkup pendidikan dalam pembinaan iman (tauhid), amal saleh (ibadah), akhlak terpuji, dan kepribadian yang sehat, yang kuat dan penuh kepedualian terhadap masyarakat.

Para pendidik muslim masih perlu mengkaji dan mengolah prinsip-prinsip pendidikan Luqman dengan berbagai teori pendidikan dan psikologi yang ada, untuk kemudian keluar dengan sesuatu teori pendidikan Islam yang mudah dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Pendidikan agama dalam keluarga

Dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan doa kepada Allah. Selanjutnya memanjat doa dan harapan kepada Allah, agar janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak yang saleh.

Begitu si anak lahir, dibisikan ditingalnya kalimah adzan dan iqamah, dengan harapan kata-kata *thayyibah* itulah hendaknya yang pertama kali terdengar oleh anak, kemudia ia akan berulang kali mendengarnya, setiap waktu shalat tiba, baik didengarnya di rumahnya ataupun di luar rumah.³⁴

Setelah si anak dapat berjalan pada umur setahun atau lebih, barangkali anak mulai meniru ibu atau bapaknya shalat, berdoa dan mengucapkan kata-kata yang dapat ditirunya. Pengalaman ini semua merupakan pendidikan agama yang paling mendasar dalam jiwa si anak.

³³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 67

³⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga.*, hlm. 64.

Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, disamping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan keagamaan waktu kecilnya, ia akan besar dengan sikap tidak acuh tau anti agama.

Anak mengenal Tuhan, melalui ucapan ibunya waktu ia kecil. Apapun yang dikatakan ibunya tentang Tuhan, akan diterimanya dan dibawanya sampai dewasa. Oleh karena itu ibu perlu berhati-hati menjawab pertanyaan anak tentang Tuhan atau pokok-pokok keimanan lainnya. Jika ibu salah menjelaskannya, maka konsep agama yang salah itu akan tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak nantinya.

Dalam memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak, hendaklah didahulukan sifat-sifat Allah yang mendekatkan hatinya kepada Allah, misalnya penyayang, pengasih, pemurah, adil dan sebagainya.³⁵

Perlu diketahui bahwa kualitas hubungan anak dan orang tuanya akan mempengaruhi keyakinan beragamanya dikemudian hari. Apabila ia merasa disayang dan diperlakukan adil, maka ia akan meniru orang tuanya dan menyerap agama dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Dan jika yang terjadi sebaliknya, maka ia menjauhi apa yang diharapkan orang tuanya, mungkin ia tidak mau melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, tidak shalat, tidak puasa dan sebagainya.³⁶

³⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga.*, hlm. 65

³⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga.*, hlm. 66